

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga rekreasi telah berubah menjadi salah satu bidang yang memainkan peran penting dalam pembangunan manusia secara menyeluruh. Kini, olahraga tidak hanya dilihat sebagai aktivitas jasmani, maupun prestasi tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat, memperbaiki kualitas hidup, dan menciptakan inklusivitas bagi semua lapisan masyarakat. Aktivitas olahraga adalah kegiatan terstruktur yang berfungsi untuk meningkatkan dan memperluas potensi manusia dalam aspek sosial, spiritual, dan fisik (Wildan Rizqi Agustian et al., 2025). Di tingkat global, perkembangan tren olahraga untuk rekreasi menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan bertambahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gaya hidup yang aktif dan sehat. Berbagai lembaga internasional seperti *World Health Organization* (WHO) dan *International Olympic Committee* (IOC) secara rutin mendorong pembinaan olahraga yang bersifat inklusif, termasuk olahraga yang telah disesuaikan untuk individu dengan disabilitas intelektual.

Olahraga rupanya menawarkan berbagai manfaat yang melampaui dari kesehatan tubuh. Pada penelitian (Purnomo et al., 2024) tentang bagaimana mempromosikan olahraga bagi para penyandang disabilitas intelektual oleh *Special Olympics Indonesia* menggaris bawahi bahwa partisipasi dalam kegiatan olahraga dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, serta membina hubungan sosial yang krusial bagi individu berkebutuhan khusus intelektual. Selain

itu, olahraga juga terbukti menjadi alat yang ampuh untuk menyatukan kelompok-kelompok yang secara historis terpinggirkan ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Berdasarkan WHO, sekitar 3% dari populasi dunia hidup dengan disabilitas intelektual, dan mereka masih menghadapi stigma negatif serta hambatan partisipasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk olahraga. Kondisi ini mendorong pentingnya gerakan olahraga inklusif yang terorganisasi secara profesional dan berkelanjutan.

Olahraga Bocce hadir sebagai salah satu jenis olahraga rekreasi yang memberikan nilai yang baik secara sosial, terapeutik, dan kompetitif. Bocce adalah olahraga tradisional asli Italia yang sudah banyak dikenal di berbagai penjuru dunia. Olahraga ini bisa dimainkan oleh siapa saja, baik tua maupun muda, serta orang dengan kondisi fisik yang beragam (Suryansah et al., 2021). Secara teknis, permainan Bocce dimainkan di sebuah jalur datar dengan cara melemparkan bola besar berwarna menuju bola kecil yang disebut *pallino* atau *jack* yang diletakkan di ujung jalur sebagai target. Setiap pemain atau tim berusaha menempatkan bola-bola mereka sedekat mungkin dengan *pallino*, dan bola yang posisinya paling dekat dengan *pallino* pada akhir babak akan memenangkan poin. Permainan berlangsung dalam beberapa babak hingga salah satu pihak mencapai jumlah poin yang telah ditentukan. Kesederhanaan aturan inilah yang membuat Bocce sangat mudah dipahami dan dimainkan oleh semua kalangan, termasuk individu dengan keterbatasan fisik maupun kognitif (Suryansah et al., 2021).

Seiring waktu, Bocce tidak hanya menjadi permainan rekreasi semata, tetapi juga diakui sebagai cabang olahraga resmi dalam acara *Special Olympics*, sebuah

organisasi olahraga internasional yang bertujuan memberikan kesempatan berolahraga bagi orang-orang dengan disabilitas intelektual. *Special Olympics* Indonesia, yang biasa disingkat SOIna, adalah satu-satunya lembaga di Indonesia yang mendapatkan pengakuan resmi dari *Special Olympics International* (SOI) untuk mengelola program latihan olahraga dan pertandingan bagi para penyandang disabilitas intelektual (Purnomo et al., 2024). SOIna secara aktif mengelola berbagai jenis kompetisi olahraga, mulai dari tingkat kabupaten hingga tingkat internasional, dan adanya cabang olahraga Bocce dalam program SOIna mencerminkan komitmen nyata Indonesia untuk menerapkan prinsip inklusivitas dalam dunia olahraga.

Penyelenggaraan *event* olahraga, baik yang bersifat umum maupun adaptif, membutuhkan tata kelola yang profesional dan terstruktur. Menurut (Utomo et al., 2025) tentang manajemen *event* Jakarta *Football Expo* 2024 menegaskan bahwa keberhasilan sebuah *event* sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, dan evaluasi secara sistematis. Penelitian tersebut menggunakan kerangka teori Joe Goldblatt yang mengidentifikasi lima tahapan kunci dalam manajemen *event*, yaitu *research, design, planning, coordination, evaluation*. Manajemen *event* yang baik terbukti mampu meningkatkan citra positif organisasi dan mempererat hubungan antara penyelenggara dengan seluruh pemangku kepentingan. Temuan ini relevan untuk dijadikan kerangka berpikir dalam memahami bagaimana SOIna Jakarta mengelola *event* Bocce luar ruang yang melibatkan atlet berkebutuhan khusus.

Event olahraga luar ruang (*outdoor*) memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan dibandingkan event dalam ruang (*indoor*), terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam kajian tentang strategi manajemen *event* Maybank Marathon 2023 menunjukkan bahwa *event* luar ruang berskala besar memerlukan kapabilitas organisasional yang matang, profesionalisme tim manajemen, sinergi yang terstruktur dengan berbagai pemangku kepentingan, serta pemanfaatan infrastruktur yang andal (Noor et al., 2025). Dalam konteks manajemen *event* olahraga adaptif seperti Bocce SOIna, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena peserta yang terlibat adalah individu dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih dalam hal aksesibilitas, pendampingan, dan standar keamanan. Menurut (Sukriadi & Arif, 2022) dalam penelitiannya terhadap atlet disabilitas intelektual SOIna DKI Jakarta menemukan bahwa kondisi lingkungan dan pengelolaan kegiatan yang tidak terstruktur dapat berdampak langsung pada tingkat stres atlet penyandang disabilitas intelektual. Temuan ini menggarisbawahi betapa krusialnya kualitas manajemen event tidak hanya dari perspektif teknis administratif, tetapi juga dari sisi dampak psikologis bagi para atlet.

Jakarta sebagai ibu kota negara dan pusat kegiatan olahraga nasional menjadi lokasi strategis bagi penyelenggaraan berbagai *event* olahraga, termasuk *event* Bocce yang diselenggarakan oleh SOIna. Dinamika kota metropolitan dengan segala kompleksitas infrastruktur, regulasi, dan sumber daya manusianya menciptakan lingkungan yang unik dalam penyelenggaraan *event* olahraga luar ruang. Di satu sisi, Jakarta menyediakan akses terhadap sumber daya yang memadai

seperti fasilitas olahraga, tenaga ahli, dan dukungan sponsor. Di sisi lain, kepadatan kota, keterbatasan ruang terbuka hijau, serta dinamika sosial-budaya yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi para pengelola *event*.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai manajemen *event* olahraga di Indonesia masih didominasi oleh olahraga mainstream dan *event* berskala umum. Utomo, Fairuzzabadi, dan Luthfi (2025) berfokus pada manajemen *event* turnamen sepak bola, Noor dkk. (2025) mengkaji manajemen *event* lari maraton, dan Agustian dkk. (2025) meneliti tentang festival olahraga rekreasi komunitas. Ketiga penelitian tersebut secara implisit mengonfirmasi bahwa kerangka manajemen *event* Goldblatt dan fungsi-fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) relevan untuk diaplikasikan dalam berbagai konteks *event* olahraga. Namun demikian, tidak satu pun dari penelitian tersebut yang secara spesifik membahas konteks olahraga adaptif bagi penyandang disabilitas intelektual dalam format *event* luar ruang. Hal ini menciptakan celah yang signifikan dalam literatur manajemen *event* olahraga inklusif di Indonesia.

Penelitian dari perspektif SOIna pun masih terbatas pada aspek promosi dan dampak psikologis. Purnomo, Jermaina, dan Abidin (2024) membahas strategi promosi SOIna untuk meningkatkan kesadaran publik tentang olahraga penyandang disabilitas intelektual, sementara Sukriadi dan Arif (2022) meneliti persepsi orang tua terhadap tingkat stres atlet disabilitas intelektual SOIna DKI Jakarta. Kedua penelitian tersebut tidak menyentuh dimensi manajerial penyelenggaraan *event* kompetitif secara operasional dan lapangan. Kesenjangan ini semakin memperkuat

urgensi dilakukannya penelitian yang secara khusus mengkaji proses manajemen *event* luar ruang Bocce SOIna Jakarta dari perspektif praktik lapangan yang nyata dan mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin menguat dengan adanya dukungan regulasi yang mewajibkan negara untuk memfasilitasi partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan olahraga. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan secara tegas mengatur bahwa warga negara dengan disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensoris berhak mendapatkan layanan kegiatan olahraga yang sesuai dengan kebutuhan, martabat, dan nilai mereka (Purnomo et al., 2024). Di tengah tuntutan regulasi tersebut, organisasi penyelenggara seperti SOIna membutuhkan pengetahuan yang sistematis dan berbasis bukti tentang praktik manajemen *event* yang efektif. Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan keyakinan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang manajemen *event* akan bermuara pada penyelenggaraan *event* yang lebih berkualitas, bermartabat, dan berdampak positif bagi para atlet penyandang disabilitas intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kebutuhan nyata untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen *event* luar ruang Bocce SOIna Jakarta dijalankan dalam praktik sesungguhnya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif orang-orang yang

terlibat langsung di dalamnya, serta mengungkap dinamika, tantangan, dan strategi adaptasi yang selama ini belum terdokumentasi secara ilmiah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi landasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Belum optimalnya perencanaan *venue* luar ruang yang memenuhi standar aksesibilitas dan keselamatan atlet penyandang disabilitas intelektual.
2. Lemahnya sistem pengorganisasian panitia dan relawan dalam *event* Bocce SOIna Jakarta.
3. Terbatasnya prosedur pengelolaan pelaksanaan *event* luar ruang yang responsif terhadap kebutuhan khusus peserta.
4. Belum adanya mekanisme evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan pasca penyelenggaraan *event*.
5. Minimnya kajian ilmiah yang dapat dijadikan rujukan praktis bagi penyelenggara *event* olahraga adaptif di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang teridentifikasi, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu, sumber daya, dan aksesibilitas data dalam pelaksanaan penelitian ini. Maka, batasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis manajemen *event* luar ruang (*outdoor*) cabang olahraga Bocce yang diselenggarakan oleh *Special Olympics* Indonesia (SOIna) wilayah Jakarta. Penyelenggaraan *event* Bocce dalam ruang (*indoor*)

tidak menjadi bagian dari kajian ini karena memiliki tantangan manajerial yang berbeda secara signifikan.

2. Aspek manajemen yang dikaji dibatasi pada empat fungsi utama manajemen *event*, yaitu: (a) perencanaan (*planning*), yang mencakup persiapan *venue*, penyusunan jadwal, dan identifikasi kebutuhan khusus atlet; (b) pengorganisasian (*organizing*), yang meliputi pembentukan kepanitiaan, pembagian tugas, dan koordinasi relawan; (c) pelaksanaan (*actuating*), yang mencakup jalannya kegiatan di lapangan termasuk pengelolaan faktor lingkungan; serta (d) pengawasan/evaluasi (*controlling*), yang meliputi penilaian hasil dan tindak lanjut pasca *event*.
3. Subjek penelitian dibatasi pada pengelola *event*, panitia pelaksana, pelatih atlet, dan relawan yang secara langsung terlibat dalam penyelenggaraan *event* Bocce SOIna Jakarta. Atlet penyandang disabilitas intelektual tidak dijadikan subjek wawancara utama, namun kondisi dan kebutuhan mereka tetap menjadi pertimbangan analisis.
4. Penelitian ini dilaksanakan di DKI Jakarta dan dibatasi pada penyelenggaraan *event* Bocce SOIna Jakarta dalam rentang waktu penelitian yang telah ditetapkan, tidak mencakup *event* yang diselenggarakan di daerah lain meskipun berada dalam naungan SOIna Indonesia.
5. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis pertandingan Bocce seperti peraturan permainan, teknik melempar, atau pengembangan prestasi atlet secara mendalam. Fokus sepenuhnya diarahkan pada proses manajerial penyelenggaraan *event* sebagai fenomena yang dikaji.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada persoalan mendasar yang berkaitan dengan kualitas pengelolaan *event* olahraga luar ruang bagi penyandang disabilitas intelektual. Untuk memperinci rumusan masalah utama tersebut, maka dijabarkan pula pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan *event* luar ruang Bocce SOIna Jakarta dilaksanakan?
2. Bagaimana pengorganisasian kepanitiaan dan relawan dalam *event* luar ruang Bocce SOIna Jakarta ini?
3. Bagaimana proses pelaksanaan *event* di lapangan berlangsung?
4. Bagaimana evaluasi pasca-*event* dilakukan oleh penyelenggara Bocce SOIna Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi awal yang komprehensif tentang tata kelola *event* olahraga luar ruang bagi penyandang disabilitas intelektual, sekaligus mengisi celah yang diidentifikasi dari berbagai kajian sebelumnya, yaitu (Utomo et al., 2025),(Noor et al., 2025), (Wildan Rizqi Agustian et al., 2025),(Purnomo et al., 2024), serta (Sukriadi & Arif,

2022) yang belum secara spesifik menyentuh dimensi manajerial *event* Bocce adaptif secara mendalam. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa di daerah lain di Indonesia

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SOIna Jakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan panduan operasional dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan *event* Bocce luar ruang. Temuan mengenai faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam manajemen *event* diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan standar operasional prosedur (SOP) yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan atlet penyandang disabilitas intelektual.

b. Bagi penyelenggara *event* olahraga adaptif

Penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi panitia, relawan, dan *event organizer* yang bergerak di bidang olahraga inklusif, dalam hal perencanaan *venue* aksesibel, manajemen risiko *outdoor*, dan pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dalam *event* adaptif.

c. Bagi pemerintah Daerah DKI Jakarta

Temuan penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) DKI Jakarta dalam merumuskan kebijakan dan alokasi anggaran yang mendukung penyelenggaraan *event* olahraga inklusif berkualitas di ibu kota. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan yang mewajibkan negara untuk memfasilitasi partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan olahraga.

d. Bagi mahasiswa Program Studi Olahraga Rekreasi

Penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang pentingnya manajemen *event* yang inklusif serta menginspirasi lahirnya penelitian-penelitian berikutnya yang memperkuat fondasi keilmuan olahraga rekreasi adaptif di Indonesia.

